

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stres adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan dari kehidupan modern. Perkembangan industri, tekanan di daerah perkotaan, pertumbuhan populasi, dan berbagai macam persoalan hidup adalah beberapa sebab terjadi peningkatan stres. Salah satu penyebab terjadinya stres adalah semakin tingginya laju transportasi di Indonesia khususnya jalur darat. Jumlah kendaraan yang terus bertambah setiap tahunnya tidak sebanding dengan pertumbuhan infrastruktur pembangunan jalan raya. Hal ini menyebabkan terjadinya kemacetan dimana mana. Khususnya di daerah Ibu kota Jakarta. Dari kemacetan yang terjadi dapat menimbulkan banyak permasalahan. Salah satunya adalah permasalahan pada pengemudi kendaraan di Jakarta. Karena kemacetan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kelelahan kerja pada pengemudi kendaraan.

Menurut Nurmiyanto dalam Mentari (2009) Kelelahan merupakan akibat dari kebanyakan tugas pekerjaan yang sama. Pada pekerjaan yang berulang, tanda pertama kelelahan merupakan peningkatan dalam rata-rata panjang waktu yang diambil untuk menyelesaikan suatu siklus aktivitas. Waktu pendistribusian yang hati-hati sering menunjukkan kelambatan performansi sebagaimana yang tampak dalam pendistribusian proporsi yang lebih besar dari siklus lambat yang tidak normal.

Stress dapat didefinisikan sebagai respons psikologis dan fisiologis seseorang terhadap stresor stimulus dalam lingkungan fisik dan sosial yang memberikan perasaan tegang dan tertekan (McKenzie, 2006).

Stres di tempat kerja merupakan hal yang hampir setiap hari dialami oleh para pekerja di kota besar. Masyarakat pekerja di kota-kota besar seperti Jakarta sebagian besar merupakan urbanis dan industrialis yang selalu disibukkan dengan deadline penyelesaian tugas, tuntutan peran di tempat kerja yang semakin beragam dan kadang bertentangan satu dengan yang lain, masalah keluarga, beban kerja yang berlebihan, dan masih banyak tantangan lainnya yang membuat stres menjadi suatu faktor yang hampir tidak mungkin untuk dihindari (Saragih, 2010).

Stres di tempat kerja menjadi suatu persoalan yang serius bagi perusahaan karena dapat menurunkan kinerja karyawan dan perusahaan. Sebuah lembaga penelitian terhadap stres di Amerika memperkirakan bahwa stres di tempat kerja menyebabkan para pengusaha di Amerika terpaksa merugi sekitar 300 juta dollar Amerika setiap tahunnya akibat menurunnya produktivitas, serta meningkatnya ketidakhadiran, *turnover*, konsumsi minuman keras dan biaya pengobatan karyawan. Di Jepang, pemerintah secara berkala memantau tingkat stres yang terjadi di tempat kerja dan menemukan bahwa jumlah karyawan yang merasakan tingkat stres tinggi dalam menjalani pekerjaan sehari-hari mengalami peningkatan dari 51% di tahun 1982 menjadi hampir dua pertiga dari total populasi pekerja yang ada di tahun 2000. Pada tahun yang hampir sama yaitu sekitar tahun 2000an, lebih dari 6000 perusahaan di Inggris mengeluarkan

rata-rata lebih dari 80 ribu dollar Amerika untuk membayar kerusakan yang ditimbulkan akibat stres pada karyawan. Di Indonesia sendiri, salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh sebuah lembaga manajemen di Jakarta pada tahun 2002 menemukan bahwa krisis ekonomi yang berkepanjangan, PHK, pemotongan gaji, dan keterpaksaan untuk bekerja pada bidang kerja yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki merupakan stressor utama pada saat itu (Saragih, 2010).

Ibu Kota Jakarta merupakan wilayah yang sangat padat penduduk, model transportasi, pembangunan dan lain-lain. Pada tahun 2004 pemerintah kota Jakarta mengoperasikan angkutan massal yang bernama Transjakarta. Berbagai macam persoalan muncul terkait diadakannya Transjakarta. Maret, 2013 dikutip dalam haltebus.com Kepala BLU Transjakarta, Muhamad Akbar mengakui, ada masalah kedisiplinan pengemudi, terutama dalam hal kebiasaan mengemudi. Secara psikologis, kondisi jalan-jalan di Jakarta dan perilaku pengemudi kendaraan lain selain bus Transjakarta cukup merepotkan. “Seringkali mereka kelelahan karena macet, jalan diserobot kendaraan lain, emosi mereka terkuras. Akhirnya mereka cenderung berperilaku seperti itu,”

Stres kerja yang dialami oleh seseorang akan terlihat dari beberapa gejala dari perubahan pada fisik, emosi dan perilaku manusia. *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2009 menyatakan bahwa penderita stres mengeluhkan adanya perubahan fisik seperti sulit tidur (insomnia) sebanyak 47%, mudah lelah sebesar 43%, sakit kepala sebesar 34%, dan keluhan pada pencernaan sebesar 27%. Perubahan emosi yang

dikeluhkan berupa perasaan mudah marah sebesar 45%, kehilangan motivasi dan energi sebesar 40% dan sebesar 34% depresi, sedangkan perubahan perilaku yang diakibatkan stres yaitu menurunkan produktifitas dan kualitas kerja, menunda ataupun menghindari pekerjaan/tugas, cenderung berbuat kesalahan, cepat lupa, kurang perhatian terhadap detail, sukar berkonsentrasi, berkurangnya kreatifitas, peningkatan absensi, perilaku sabotase, meningkatnya penggunaan minuman keras dan mabuk, meningkatnya kecenderungan perilaku beresiko tinggi, seperti ngebut, berjudi, meningkatnya agresivitas, dan kriminalitas, serta kehilangan spontanitas dan kreatifitas. Perubahan pada fisik, emosi, ataupun perilaku tersebut jika dibiarkan secara terus menerus dalam waktu lama dapat menimbulkan berbagai penyakit pada pekerja seperti tekanan darah tinggi, perubahan metabolisme, ketergantungan alkohol, dan gangguan pada muskuloskeletal (Rini, 2002).

Menurut Hariyono dan kawan-kawan (2009) berdasarkan studi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 29 Juli 2009 di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI selama kurun waktu 2 bulan terakhir mengalami kenaikan jumlah pasien yang signifikan baik dirawat inap maupun dirawat jalan. Berdasarkan laporan dan wawancara dengan bagian rekam medis, mengatakan bahwa “apabila dibandingkan dengan jumlah kunjungan pasien beberapa bulan lalu, maka dalam 2 bulan terakhir tercatat kenaikan pasien meningkat hingga 10%. Naiknya jumlah pasien membuat beban kerja perawat menjadi berlebihan sehingga apabila hal ini berkelanjutan akan menyebabkan kelelahan yang berujung pada penurunan kualitas

pelayanan. Sementara wawancara dengan kepala ruang bangsal ismail mengatakan adanya tuntutan pekerjaan yang mendesak juga dapat memicu konflik dan stres pada perawat seperti yang dialami oleh beberapa perawat di bangsal ismail dan arofah.

Ismar dan kawan-kawan (2011) melakukan penelitian terhadap 73 orang pekerja Call Center di PT “X” Jakarta, disimpulkan bahwa prevalensi stres kerja berkaitan dengan faktor-faktor stresor pengembangan karir, beban kerja berlebih kualitatif, beban kerja berlebih kuantitatif, konflik peranan, ketaksaan peran, dan tanggung jawab. Faktor pekerjaan yang berhubungan dengan stres kerja adalah masa kerja > 2-3 tahun pada stresor beban kerja berlebih kuantitatif. Faktor lingkungan kerja yang berhubungan dengan stres kerja adalah persepsi subjektif terhadap pada stresor tanggung jawab terhadap orang lain. Faktor kebiasaan tidak berhubungan dengan stres kerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan kawan-kawan (2013) yang berjudul “Analisis beban kerja yang mempengaruhi tingkat kelelahan pengemudi kendaraan roda empat rute Jakarta – Bandung” menghasilkan penyebab utama terjadinya kecelakaan lalu lintas pada pengemudi kendaraan roda empat berasal dari gangguan dengan persentase fatalitas sebesar 55 %. Terjadinya gangguan melibatkan paling sedikit dua aspek, yaitu mempertahankan fokus perhatian serta adanya beban kerja yang berlebihan. Selain itu penyebab kedua terbesar adalah kelelahan dan mengantuk dengan persentase sebesar 45%.

Salah satu elemen terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang sangat melekat dalam bidang transportasi adalah kelelahan pengemudi (*drivers fatigue*). Berdasarkan data yang diperoleh dari ILO (*International Labour Organization*) diseluruh dunia, telah diketahui bahwa kelelahan yang terjadi pada seseorang menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam terjadi kecelakaan pada sektor transportasi (Beaulieu, 2005) dalam Yolanda (2012).

Melihat lalu lintas Ibu Kota yang sudah semakin padat di tahun ini, membuat penulis terpikirkan akan kondisi fisik, mental, maupun psikologi para pengemudi bus Transjakarta.

Koridor 8 melayani rute Harmoni-Lebak bulus. Bekerjasama dengan PERUM DAMRI untuk pengadaan dan operasinya. Dengan jumlah pramudi sebanyak 38 orang di koridor 8, hal tersebut menjadi salah satu penyebab kelelahan. Karna dengan jumlah pramudi yang kurang terkadang mereka harus masuk kerja lebih dari jam kerja harian atau total jam kerja mingguan. Selain itu kondisi jalan di rute tersebut terdapat beberapa jalan yang rusak yang menghasilkan getaran. Faktor lainnya adalah kondisi lalu lintas. Di sekitaran Roxy, Jalan Panjang, Jakarta Barat daerah tersebut paling rawan akan kemacetan yang parah. Serta kondisi keamanan dari jalur Bus Way itu sendiri masih bisa di masuki oleh jenis kendaraan lain. Seringkali para pramudi transjakarta dibuat kesal oleh ulah para pengemudi kendaraan lain yang memasuki jalur Bus way. Semua hal tersebut dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan psikologis dari pramudi transjakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul **“Hubungan Kelelahan dengan Terjadinya Keluhan Stres Kerja pada Pramudi Bus Transjakarta Koridor 8 di SBU PERUM DAMRI tahun 2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Munandar (2008) faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan termasuk dalam kategori ini ialah tuntutan fisik dan tuntutan tugas. Tuntutan fisik meliputi :

1. Bising : bising selain dapat menimbulkan gangguan sementara atau tetap pada alat pendengaran kita, juga dapat merupakan sumber stres yang menyebabkan peningkatan dari kesiagaan dan ketidakseimbangan psikologis kita. Paparan terhadap bising berkaitan dengan rasa lelah, sakit kepala, lekas tersinggung, dan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi.
2. Vibrasi : getaran merupakan sumber stres yang kuat yang mengakibatkan peningkatan taraf *catecholamine* dan perubahan dari fungsinya seseorang secara psikologikal dan neurological.
3. Hygiene : lingkungan yang kotor dan tidak sehat merupakan pembangkit stres.
4. Kelelahan : beban kerja yang terlalu berlebihan, kondisi fisik pekerja yang kurang sehat, asupan gizi yang diperoleh, lingkungan pekerjaan yang kurang nyaman dan kondusif, dapat mengakibatkan stres pada pekerja.

Tuntutan tugas meliputi :

1. Kerja shift/kerja malam : penelitian menunjukkan bahwa kerja shift merupakan sumber utama dari stres bagi para pekerja pabrik.
2. Beban kerja : beban kerja berlebih dan beban terlalu sedikit merupakan pembangkit stres.
3. Paparan terhadap risiko dan bahaya : risiko dan bahaya digandengkan dengan jabatan tertentu merupakan sumber dari stres. Kelompok-kelompok jabatan yang diangkat memiliki risiko tinggi, dalam arti kata secara fisik berbahaya, antara lain polusi, pekerja tambang, tentara, pegawai di lembaga pemasyarakatan, pegawai mobil kebakaran, pekerja pada eksplorasi gas dan minyak, dan pada instalasi produksi.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, banyak sekali ditemukan penyebab stres. Namun adanya keterbatasan waktu, kemampuan, dan biaya, penulis hanya membatasi penelitian ini dengan kelelahan kerja sebagai akibat dari stres kerja pada pengemudi Transjakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah ada, maka perumusan masalahnya adalah “apakah ada hubungan antara kelelahan dengan terjadinya keluhan stres kerja pada pramudi bus Transjakarta koridor 8 (Harmoni – Lebak bulus) di SBU PERUM DAMRI tahun 2014?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kelelahan dengan terjadinya keluhan stres kerja pada pramudi bus Transjakarta koridor 8 (Harmoni – Lebak bulus) di SBU PERUM DAMRI tahun 2014

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kelelahan mengemudi pada pramudi Transjakarta koridor 8 (Harmoni – Lebak bulus)
- b. Mengidentifikasi stres kerja pada pramudi Transjakarta koridor 8 (Harmoni – Lebak Bulus)
- c. Mengetahui dan Menganalisis hubungan antara kelelahan dengan terjadinya keluhan stres kerja pada pramudi bus Transjakarta koridor 8 (Harmoni – Lebak bulus) di SBU PERUM DAMRI tahun 2014

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk perusahaan

- a. Perusahaan dapat mengaplikasikan saran yang diberikan oleh peneliti
- b. Perusahaan dapat lebih memperbaiki sistem yang telah ada sebagai upaya peningkatan kesejahteraan pegawai

2. Manfaat untuk institusi pendidikan

- a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terkait hal yang sama dengan variabel yang berbeda

- b. Dapat memberikan informasi antara hubungan kelelahan mengemudi dengan stres kerja.
3. Manfaat untuk peneliti
- a. Peneliti dapat mengetahui hubungan antara kelelahan mengemudi dengan terjadinya stres pada pengemudi Transjakarta
 - b. Peneliti dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah didapat selama masa perkuliahan di suatu permasalahan yang ada
 - c. Peneliti dapat memberikan informasi mengenai kelelahan mengemudi dengan terjadinya stres
 - d. Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman di lapangan